



Pengembangan Alat Ukur *Situational Judgment Test* (SJT) pada Dimensi Moral *Self-Discrepancy* dalam Situasi Pelecehan Seksual pada Generasi Z

Nazwa Audina Friadi^{1*}, Nayla Luthfya², Nayla Shafa Apriliana³, Najwa Siti Fakhirah⁴,
Adiyo Roebianto⁵

¹⁻⁵Program Studi Psikologi, Universitas Al-Azhar Indonesia

Email: nazwaaudinafriadi@gmail.com¹, naylaluthfya8@gmail.com², naylashafaa27@gmail.com³,
najwasitifakhirah1009@gmail.com⁴, adiyo.roebianto@uai.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: nazwaaudinafriadi@gmail.com

Abstract: *Self-Discrepancy Theory* (Higgins, 1987) explains the inconsistency between individuals' moral beliefs and their actual behavioral responses in social situations. Conformity pressure often encourages Generation Z to remain passive as bystanders despite recognizing moral violations, while no specific instrument has been developed to measure *Self-Discrepancy* in the context of sexual harassment. This study aimed to develop a *Situational Judgment Test* (SJT) instrument based on three dimensions (actual self, ideal self, and ought self) and three sub-dimensions (MSA, SPR, and SEB). Content validity was evaluated by four experts, resulting in an Item Content Validity Index (I-CVI) and Scale Content Validity Index (S-CVI) of 1.00 for 30 initial items. Data from 195 respondents were analyzed using Confirmatory Factor Analysis (CFA), producing acceptable model fit indices (CFI = 0.829, TLI = 0.806, RMSEA = 0.079, SRMR = 0.063). Twenty items were retained with standardized factor loadings ranging from 0.43 to 0.66 ($p < .001$), while one item was removed due to inadequate validity. The final instrument is valid and reliable for measuring bystander *Self-Discrepancy* in sexual harassment situations among university students and may be applied in broader populations in future studies.

Keywords: Bystander; Construct Validity; *Self-Discrepancy*; Sexual Harassment; *Situational Judgment Test*.

Abstrak: *Self-Discrepancy Theory* (Higgins, 1987) menjelaskan ketidaksesuaian antara keyakinan moral individu dengan respons perilaku nyata dalam situasi sosial. Tekanan konformitas sering mendorong Generasi Z bersikap pasif sebagai *bystander* meskipun menyadari adanya pelanggaran moral, sementara instrumen yang secara khusus mengukur *Self-Discrepancy* dalam konteks pelecehan seksual masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen *Situational Judgment Test* (SJT) berbasis tiga dimensi (*actual self*, *ideal self*, dan *ought self*) serta tiga sub-dimensi (MSA, SPR, dan SEB). Validitas isi diuji melalui *expert judgment* oleh empat penilai dengan nilai I-CVI dan S-CVI sebesar 1,00 pada 30 item awal. Data dari 195 responden dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan menghasilkan indeks kesesuaian model yang memadai (CFI = 0,829; TLI = 0,806; RMSEA = 0,079; SRMR = 0,063). Sebanyak 20 item dinyatakan valid dengan standardized factor loading sebesar 0,43–0,66 ($p < 0,001$), sedangkan satu item dieliminasi karena tidak memenuhi validitas. Instrumen akhir dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur *Self-Discrepancy bystander* pada situasi pelecehan seksual di kalangan mahasiswa serta berpotensi diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Kata kunci: Bystander; Pelecehan Seksual; *Self-Discrepancy*; *Situational Judgment Test*; Validitas Konstruk.

1. LATAR BELAKANG

Ketidaksesuaian antara kepercayaan yang dimiliki moral individu dengan respons perilaku yang nyatanya dilakukan dalam situasi sosial adalah fenomena psikologis yang rumit sering kali terlewatkan dari perhatian ilmiah. Dalam kenyataannya, tidak jarang individu menyadari bahwa tindakan tertentu yang terjadi tidak sesuai dengan nilai yang dipegang, sedangkan respons nyata yang tampak terkadang tidak mencerminkan nilai moral tersebut. situasi seperti ini bukan hanya ketidakselarasan perilaku biasa, namun refleksi dari tekanan internal diantara representasi diri yang saling bertolak belakang, dalam fenomena psikologi perilaku tersebut dikenal sebagai *Self-Discrepancy* (Higgins, 1987).

Dalam *Self-Discrepancy* dikembangkan oleh Higgins ia menyebutkan bahwa individu memiliki 3 jenis representasi diri yang saling berkaitan, yaitu: *actual self* (gambaran diri saat ini), *ideal self* (aspirasi dan cita-cita pribadi), serta *ought self* (standar normatif berdasarkan kewajiban moral). Ketimpangan antara *actual self* dan *ideal self* lebih menggambarkan emosi kesedihan dan kekecewaan, disamping itu ketimpangan antara *actual self* dan *ought self* lebih menggambarkan emosi seperti kecemasan dan perasaan bersalah yang berlebihan. Ketegangan psikologis ini memiliki kaitan secara akademis dan praktis saat individu dihadapkan pada dilema moral yang dipengaruhi oleh tekanan lingkungan sosial (Hu et al., 2022).

Salah satu situasi yang paling relevan untuk mengkaji *Self-Discrepancy* secara nyata adalah situasi pelecehan seksual. Isu pelecehan seksual ini merupakan isu sosial yang kompleks dan fatal, serta dapat terjadi dalam perilaku verbal dan nonverbal hingga perilaku kekerasan seksual berbentuk digital yang mungkin timbul dalam penyebaran konten sensitif tanpa persetujuan dua arah (*non-consensual intimate imagery/NCII*), sampai dengan komentar yang cenderung melecehkan di media sosial (Hu et al., 2022; Martínez-Bacaicoa et al., 2024). Data yang dikeluarkan oleh komnas pada tahun 2025, tercatat sebanyak 4.178 laporan kasus kekerasan seksual selama tahun 2024, selain itu dalam kurun waktu 2021-2024 tercatat 82 kasus yang dilaporkan secara langsung oleh lingkungan perguruan tinggi. data yang dikeluarkan oleh *Indonesia Judicial Research Society (IIRS)* dan *INFID* (2020) mempublikasikan sebanyak 33% populasi laki-laki pernah berada dalam situasi kekerasan seksual berupa pelecehan. Data yang kami temui mendukung urgensi pendekatan ilmiah terhadap isu pelecehan seksual, termasuk dalam perspektif psikologi pengukuran.

Meskipun data pelecehan seksual cenderung tinggi, perilaku individu yang menyakikan perilaku tersebut tanpa mengambil tindakan yang nyata (*bystander*) menjadi terus berkembang. tidak jarang individu yang melakukan *bystander* yakin bahwa ia menolak situasi pelecehan seksual, nyatanya individu masih memilih untuk memberikan respon tidak peduli terhadap perilaku pelecehan seksual. ketidakselarasan antara keyakinan moral yang dipegang respons perilaku aktual inilah yang merupakan perwujudan dari *Self-Discrepancy*. situasi ini diperumit oleh *peer pressure* (tekanan konformitas yang datang dari kelompok atau teman sebaya), menurut penelitian yang dilakukan oleh García-Carrera et al. (2025) menyatakan bahwa konformitas terhadap *peer pressure* merupakan pemicu kuat terhadap perilaku *bystander* pasif di lingkungan perguruan tinggi dimana mahasiswa cenderung harus mengikuti prinsip kelompok dibandingkan prinsip moral pribadi. Sjögren et al. (2024) mengemukakan bahwa walaupun sensitivitas moral dasar meningkatkan kecenderungan individu untuk berperilaku

protektif, faktor situasional seperti tekanan sosial serta dinamika kelompok juga dapat menghambat perubahan kesadaran moral tersebut menjadi tindakan empiris.

Studi literatur pada penelitian terdahulu berhasil menyatakan bahwa keterkaitan penting antara proses evaluasi diri dengan perilaku prososial dalam menghadapi situasi pelecehan seksual. Kumar et al. (2025) menemukan landasan moral yang dinamis dan sebagai salah satu cara penanganan *bystander* pada kasus pelecehan seksual. Crowley (2024) mencatat bahwa ketika *self-evaluation* rendah dapat menyebabkan individu gagal untuk mengidentifikasi *moral-discrepancy* dalam perilaku yang ia lakukan, oleh karena itu perubahan sikap yang positif tidak terjadi. Pada lingkup digital Hu et al. (2022) dan Desmiranahari et al. (2025) mengemukakan bahwa perwujudan dari identitas *online* dan ketegangan pada citra diri di media sosial mempengaruhi dinamika *Self-Discrepancy* pada generasi z.

Meskipun literatur internasional telah menyediakan data yang komprehensif, beberapa *research gap* terutama dalam konteks lingkungan di Indonesia. Pertama, masih belum tersedia instrumen psikologi yang telah terstandarisasi secara khusus menilai perilaku *Self-Discrepancy* dalam situasi pelecehan seksual. Kedua, mayoritas dari instrumen yang telah dibuat masih menggunakan format skala likert umum yang rentan terhadap *social desirability bias* yang menyebabkan respon yang di dapat belum tentu menggambarkan perilaku yang sebenarnya dalam situasi nyata. Ketiga, pengukuran *Self-Discrepancy* sebagai kerangka yang mengikutsertakan berbagai representasi diri yang memerlukan desain pengukuran untuk mendorong pengambilan keputusan moral secara realistis dan tidak hanya mengandalkan pernyataan tertulis saja, tetapi benar-benar menggambarkan situasi yang terjadi. Ketiga *gap* ini memperlihatkan betapa fundamentalnya pengembangan alat ukur baru yang akurat secara psikologis sekaligus relevan dengan kehidupan Generasi Z di Indonesia.

Sebagai respon terhadap *research gap* tersebut, penelitian ini mengembangkan instrumen yang mengukur *Self-Discrepancy* antara skala likert konvensional dengan SJT berada pada cara penyajian butir instrumen yang memposisikan responden seolah-olah berada pada situasi tersebut, sehingga dapat mengeksplorasi proses berpikir yang lebih kompleks (Sorrel et al., 2020). Metode tersebut secara efisien meminimalisir adanya bias keinginan sosial dengan meminta responden untuk memilih pilihan berdasarkan penilaiannya. Skenario yang disusun sudah mencakup tiga jenis pelecehan seksual, yakni verbal, fisik dan digital dengan berbagai bentuk peran pelaku mulai dari teman sebaya hingga figur otoritas sehingga memberikan gambaran yang mudah dibayangkan oleh responden pada masing-masing konteks psikologis *bystander* di situasi pelecehan seksual (Branscum & Hackman, 2024). instrumen penelitian ini secara khusus didesain untuk mengukur tiga sub-dimensi *Self-Discrepancy*, yaitu *Moral*

Standard Awareness (MSA), *Social Pressure Response* (SPR), dan *Self-Evaluation of Behavior* (SEB), ketiganya merepresentasikan aspek kognitif, afektif, dan evaluatif dari proses *Self-Discrepancy*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini difokuskan pada tiga tujuan utama : (1) mengaplikasikan teori *Self-Discrepancy* Higgins (1987) ke dalam indikator perilaku yang telah dikaji dalam konteks respons terhadap pelecehan seksual; (2) membentuk dan melakukan standarisasi instrumen SJT yang valid dan reliabel berdasarkan *expert judgment*; (3) menilai reliabilitas instrumen sebagai bukti kelayakan yang dapat digunakan dalam riset psikologis. pengembangan instrumen ini ditargetkan dapat menghasilkan kontribusi ganda: memperluas literatur psikometri indonesia secara akademis dan dapat memberikan basis data empiris bagi perancangan program yang ditujukan untuk mencegah pelecehan seksual yang menargetkan pada perubahan perilaku *bystander* yang terukur.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian instrumentasi (*instrumental research*) dengan pendekatan psikometri. Penelitian instrumen ini bertujuan untuk mengembangkan, memvalidasi, dan mengkaji reliabilitas alat ukur psikologi secara terstruktur (Azwar, 2012). Pada penelitian ini instrumen yang dikembangkan berbentuk *Situational Judgment Test* (SJT) untuk mengukur konstruk *Self-Discrepancy* dalam situasi pelecehan seksual. Pengembangan instrumen ini memiliki lima tahapan, diantaranya (1) penyusunan *blueprint*, (2) penulisan item dan penentuan format respon, (3) pengujian validitas melalui *expert judgment*, (4) uji coba instrumen (*pilot test*), dan (5) pengambilan data utama yang dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) serta uji reliabilitas.

Partisipan penelitian terdiri atas dua jenis responden berbeda berdasarkan tujuan uji coba. Pertama, uji coba (*pilot test*) yang melibatkan 32 responden dengan rentang umur 16 - 25 tahun (Generasi Z) yang sesuai dengan kriteria khusus. Kedua, kelompok pengambilan data utama yang terdiri dari 195 responden dengan rentang usia dan kriteria yang sama seperti *pilot test*. Kriteria khusus yang ditetapkan meliputi (1) termasuk dalam kelompok generasi generasi Z dengan rentang usia 16 - 25 tahun, (2) bersedia berpartisipasi untuk mengisi kuesioner dan telah menjadi memberikan persetujuan informatif (*informed consent*).

Standar kecukupan jumlah sampel untuk analisis CFA merujuk pada prinsip rasio responden per item yang ditetapkan, di mana jumlah responden idealnya mencapai sepuluh kali jumlah item final (Azwar, 2012). Dengan jumlah item final sebanyak 21 butir dengan jumlah partisipan sebanyak 195 responden dengan rasio $\approx 9,29 : 1$ yang mendekati ambang ideal 10

: 1 dan melebihi batas minimum 5 : 1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan cara melakukan penyebaran kuesioner secara daring melalui google form.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil deskriptif ditemukan bahwa gambaran umum respon generasi z terhadap situasi kesenjangan moral pada kasus pelecehan seksual. Gambaran pengolahan data untuk nilai median, rata rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*), dengan nilai minimum maksimum dari masing masing variabel yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistika Variabel Penelitian (N=194)

Variabel	Rata-rata (mean)	Median	Simpangan Baku (SD)	Minimum	Maksimum
MEAN_ACTUAL	2.49	2.57	0.417	1.00	3.00
MEAN_IDEAL	2.49	2.52.7	0.374	1.14	3.00
MEAN_OUGHT	2.40	2.50	0.424	1.00	3.00
IDEAL_DISCREPANCY	0.00368	0.00	0.257	-0.714	1.00
OUGHT_DISCREAPANCY	0.0935	0.0714	0.285	-1.29	0.714

Berdasarkan tabel 1, didapatkan nilai *mean* pada dimensi *actual self* sebesar 2.49 dan nilai mean pada dimensi *ideal self* sebesar 2.49. Adanya persamaan ini menunjukkan nilai rata rata *ideal discrepancy* yang cenderung kecil yaitu sebesar 0,00368. Di samping itu, nilai *mean ought self* menunjukkan hasil sebesar 2.40, oleh karena itu nilai *mean ought discrepancy* menunjukkan nilai yang cenderung negatif, yaitu sebesar -0.0935.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Konsistensi Internal Dimensi (N = 194)

Scale Reliability Statistics		
	Actual-self	Ideal-self
Scale	0,733	0,702
		Ought-self
		0,722

Pengujian konsistensi internal dilakukan melalui koefisien *Cronbach's Alpha* (α) dengan tujuan untuk mengukur reliabilitas dari *actual self*, *ideal self*, dan *ought self* (N = 194). Berdasarkan tabel 2 koefisien reliabilitas dimensi *actual self* menunjukkan nilai 0,733 dan dimensi *ought self* 0,722 pada dimensi *ideal self* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,721. sehingga seluruh dimensi dalam instrumen penelitian ini dianggap sangat reliabel dan memenuhi kriteria di atas *standard cronbach's* $\alpha \geq 0,70$.

Lalu, dilakukan analisis daya beda *item* dengan menggunakan *item-rest correlation* untuk melihat kontribusi dan validitas internal dari masing-masing item penyusun dimensi. Batas ambang terendah (*minimal*) koefisien korelasi yang digunakan untuk mempertimbangkan sebuah item adalah $r \geq 0,30$.

Tabel 3. Item-rest correlation

<i>Actual-self</i>		<i>Item-rest correlation</i>		<i>Ought-self</i>	
		<i>Ideal-self</i>			
i1_Actual	0,374	i2_Ideal	0,377	i3_Ought	0,327
i4_Actual	0,345	i5_Ideal	0,506	i6_Ought	0,599
i7_Actual	0,498	i8_Ideal	0,532	i9_Ought	0,499
i10_Actual	0,515	i11_Ideal	0,466	i12_Ought	0,433
i13_Actual	0,489	i14_Ideal	0,539	i15_Ought	0,447
i16_Actual	0,488	i17_Ideal	0,491	i18_Ought	0,429
i19_Actual	0,432	i20_Ideal	0,0106	i21_Ought	0,348

Dilihat dari keseluruhan skor yang diperoleh, sebagian besar item pada ketiga dimensi menghasilkan skor daya beda yang cenderung memenuhi standar dengan rentang nilai nilai korelasi antara 0,327 sampai dengan 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar item dapat mengidentifikasi perbedaan dari setiap karakteristik subjek sesuai dengan konstruk yang diukur. Akan tetapi, hasil analisis juga mendeteksi adanya permasalahan pada salah satu item pada dimensi *ideal self*, yaitu item i20_Ideal, yang hanya menghasilkan skor *item-rest correlation* sebesar 0,0106.

Skor korelasi yang mendekati nol pada item i20_Ideal memperlihatkan bahwa item tersebut tidak memiliki arah yang selaras dengan item-item lain dalam dimensi yang sama. Dengan demikian, sebagai langkah optimalisasi instrumen, item i20_Ideal digugurkan dari pengukuran final dengan tujuan untuk meningkatkan validitas internal dan estimasi reliabilitas dimensi *ideal self*.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Kesenjangan Ideal dan Kesenjangan Ought

Metode Analisis	Nilai Statistik	Derajat Kebebasan (df)	Signifikansi (p)
Student t-test	4.34	193	<.001

Uji komparatif berpasangan (*Paired Samples T-Test*) bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *ideal discrepancy* dan *ought discrepancy* pada responden penelitian.

Hasil analisis pada tabel 3 menghasilkan data adanya perbedaan yang signifikan antara *ideal discrepancy* dan *ought discrepancy* hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t pada derajat kebebasan sebesar ($t(193) = 4.34, p < .01$). Dengan demikian, hipotesis ini menunjukkan adanya perbedaan yang cenderung signifikan antara *ideal discrepancy* dan *ought discrepancy* pada generasi z dalam situasi pelecehan seksual diterima secara empiris.

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan CFA yg bertujuan untuk mengkaji kecocokan model teoritis tiga dimensi *self moral discrepancy*.

Tabel 5. Indeks Kesesuaian Model (Model Fit) CFA (N = 194)

Indeks Fit	Nilai Estimasi
Chi-Square	406
df	185
p-value	<.001

CFI	0.829
TLI	0.806
SRMR	0.0630
RMSEA	0.0785

Dengan demikian hasil keseluruhan menyatakan bahwa model pengukuran yang dihipotesiskan berada dalam rentang kelayakan yang (*acceptable fit*). Nilai (SRMR) menunjukkan sebesar 0,0630 dan (RMSEA) sebesar 0,0785 yang membuktikan bahwa nilai ini dapat diterima (*acceptable*). Kemudian Nilai CFI (0.829) and TLI (0.806) yang berada pada kategori ambang yang cenderung sering ditemukan pada alat ukur berbentuk *Situational Judgment Test (SJT)*, hal ini dapat disebabkan karena adanya kerumitan skenario situasional nyata yang menyebabkan adanya *situational variance* di samping varians faktor laten utamanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditemukan terdapat perbedaan yang cenderung signifikan antara *ideal discrepancy* dan *ought discrepancy* ($p < .001$) hal tersebut memberikan gambaran psikologis yang cukup dalam terkait bagaimana Generasi Z memproses dilema moral dihadapkan pada situasi tindakan pelecehan seksual. Nilai *a* menunjukkan 0.00368 membuktikan adanya tingkat keselarasan yang tinggi antara perilaku aktual (*actual*) dengan harapan moral (*ideal*), yang dipercayai oleh responden dalam situasi pelecehan seksual adanya penemuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki komitmen moral internal yang cenderung kuat, mereka memiliki dorongan dan aspirasi personal yang cenderung tinggi untuk menjadi penolong (*active bystander*), dan secara tegas menunjukkan kontra terhadap bentuk segala perilaku pelecehan seksual. Pada saat dihadapkan dengan skenario dilema moral, mereka cenderung memilih tindakan nyata yang sejalan dengan nilai prinsip idealisme moral yang mereka pegang. Hal tersebut selaras dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung sangat peka terhadap isu keadilan sosial, penolakan tegas segala bentuk isu terhadap pelecehan seksual, dan ruang aman untuk semua kalangan dimanapun dan kapanpun.

Hasil yang paling menonjol terdapat pada nilai mean *ought discrepancy* yang bernilai negatif, sedangkan nilai *actual self* secara signifikan melampaui nilai *ought self* menurut pandangan *self discrepancy theory* (Higgins 1987) kesenjangan negatif ini menunjukkan bahwa responden tindakan nyata yang mereka lakukan telah melampaui standar kewajiban atau norma sosial minimal yang mereka rasakan dari luar situasi ini menunjukkan adanya hambatan situasional dan tekanan konformitas kelompok sebagai (*peer pressure*) di lingkungan aktual. Sedangkan Generasi Z mengetahui bahwa secara hukum dan moral mereka harus melakukan sesuatu pada kondisi tersebut. Namun disisi lain, namun tidak sedikit populasi Generasi Z

menganggap pelecehan seksual sebagai candaan semata serta ketakutan terhadap hilangnya dukungan teman sebaya. Hal tersebut merupakan faktor eksternal yang menetapkan standar pada sebagian kelompok generasi z dan menjelaskan alasan mengapa *self discrepancy* dapat bernilai negatif.

Seluruh item yang telah dianalisis menggunakan metode CFA, menghasilkan nilai terstandar berkisar antara 0,4251 hingga 0,6576 ($p < .001$) yang membuktikan bahwa validitas konstruk terkuat pada 20 item final. Akan tetapi, hasil pengujian CFA mendapati bahwa salah satu butir item tidak memenuhi standar pada dimensi *ideal self* yaitu (i20_ideal) dengan nilai standard estimate sebesar 0,0274 ($p = 0,718$) item yang tidak memiliki standar ini diperkuat hasilnya berdasarkan *item rest correlation* yang sangat rendah (0,0453).

4. KESIMPULAN

Berlandaskan dari keseluruhan hasil analisis data kuantitatif dan pengkajian teoritis dan psikometris, secara empiris dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil melakukan pengembangan dan standarisasi instrumen *Situational Judgment Test (SJT)* yang mengukur *moral Self-Discrepancy* dalam situasi spesifik, yaitu pelecehan seksual pada Generasi Z dengan capaian kualitas psikometrik yang teruji dan memenuhi standar. Dengan dilakukannya uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* penelitian ini membuktikan bahwa tiga dimensi yang diuji berada pada rentang kelayakan yang cukup baik untuk diterima, didukung oleh nilai keselarasan serta salah satu item pada dimensi *ideal self* yang dieliminasi dan terlihat jelas bahwa secara statistik tidak signifikan serta memiliki korelasi butir (*item-rest correlation*) yang cenderung rendah. Secara keseluruhan, dimensi final kuesioner yang digunakan pada penelitian ini memiliki tingkat konsistensi reliabilitas internal yang cenderung tinggi di atas standar psikometri, hal tersebut dapat dipastikan bahwa instrumen final 20 butir yang secara statistik terbukti signifikan dapat digunakan secara luas.

Kemudian, pengkajian data deskriptif menyimpulkan bahwa terlihat karakteristik unik dari kelompok Generasi Z. Hal tersebut ditunjukkan melalui keselarasan yang cenderung tinggi antara perilaku *actual* dengan standar moral ideal yang mereka miliki, karakteristik tersebut ditunjukkan pada nilai kesenjangan *ideal* kelompok Generasi Z yang cenderung kecil (Mean = 0,00368), di mana hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa dalam situasi dilema moral perilaku *actual* Generasi Z cenderung tidak melewati *stereotype* kepasifan lingkungan sosial luar demi mempertahankan kepercayaan moral yang dipegang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Psikologi Universitas Al-Azhar Indonesia atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, para ahli (*expert judgment*) yang telah memberikan masukan dalam proses validasi instrumen, serta seluruh responden Generasi Z yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian mengenai pengembangan instrumen *Situational Judgment Test* (SJT) untuk mengukur *moral Self-Discrepancy* dalam situasi pelecehan seksual ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikometri dan upaya pencegahan pelecehan seksual melalui penguatan peran *bystander*.

DAFTAR REFERENSI

- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Pustaka Pelajar.
- Branscum, P., & Hackman, C. (2024). Preventing sexual violence within the continuum: Differences in *bystander* intervention engagement among college students. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(23–24), 4772–4789. <https://doi.org/10.1177/08862605241243334>
- Crowley, J. E. (2024). *Bystander* behavior and sexual harassment: The case of the fashion industry. *Violence Against Women*, 30(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/10778012231182409>
- Desmiranahari, A., Riza, W. L., & Aisha, D. (2025). Diri yang tersembunyi di balik layar: Apa kata dukungan sosial terkait *Self-Discrepancy*? *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 197–211.
- García-Carrera, P., Ortega-Ruiz, R., Camacho, A., Garandeanu, C. F., Salmivalli, C., & Romera, E. M. (2025). Trajectories of *bystander* behaviors in bullying during secondary education: The role of moral disengagement and conformity to peer pressure. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02276-8>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate data analysis (8th ed.). Cengage Learning.
- Higgins, E. T. (1987). *Self-Discrepancy*: A theory relating self and affect. *Psychological Review*, 94(3), 319–340. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.94.3.319>
- Hu, C., Cao, R., Huang, J., & Wei, Y. (2022). The effect of *Self-Discrepancy* on online behavior: A literature review. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 883736. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883736>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2024 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi.

- Komnas Perempuan. (2025). Siaran pers Komnas Perempuan merespons kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi>
- Komnas Perempuan. (2026). Siaran pers Komnas Perempuan tentang penyelesaian dugaan pelecehan seksual berbasis online di lingkungan kampus. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-penyelesaian-dugaan-pelecehan-seksual-berbasis-online-di-lingkungan-kampus>
- Kumar, S. A., Edwards, M. E., Bogen, K. W., Grandgenett, H. M., Eagan, S. R., & DiLillo, D. (2025). Progressive moral foundations and empathic concern: Facilitators of sexual assault bystander intervention. *Psychology of Violence*, 15(1). <https://doi.org/10.1037/vio0000536>
- Lynn, M. R. (1986). Determination and quantification of content validity. *Nursing Research*, 35(6), 382–385.
- Lyons, M., Brewer, G., Bogle, I., Castro Caicedo, J., Gaspar, M., Ghayda, C., Huelin, M., Wei Liang, T., & Centifanti, L. (2022). Barriers to bystander intervention in sexual harassment: The dark triad and rape myth acceptance in Indonesia, Singapore, and the United Kingdom. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23–24), NP22151–NP22174. <https://doi.org/10.1177/08862605211072150>
- Martínez-Bacaicoa, J., Real-Brioso, N., Mateos-Pérez, E., & Gámez-Guadix, M. (2024). The role of gender and sexism in the moral disengagement mechanisms of technology-facilitated sexual violence. *Computers in Human Behavior*, 152, Article 108060. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108060>
- Mortaz Hejri, S., Ho, J. L., Pan, X., Park, Y. S., Sam, A. H., & Mangardich, H. (2023). Validity of constructed-response *Situational Judgment Tests* in training programs for the health professions: A systematic review and meta-analysis protocol. *PLOS ONE*, 18(1), e0280493. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280493>
- Nugraheny, D. E. (2021, February 2). IJRS: 33,3 persen pria alami kekerasan seksual, RUU PKS urgen. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/02/13055491/ijrs-333-persen-pria-alami-kekerasan-seksual-ruu-pks-urgen>
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Sjögren, B., Thornberg, R., Kim, J., Hong, J. S., & Kloo, M. (2024). Basic moral sensitivity, moral disengagement, and defender self-efficacy as predictors of students' self-reported bystander behaviors over a school year: A growth curve analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1378755. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1378755>
- Sorrel, M. A., Olea, J., Abad, F. J., de la Torre, J., Aguado, D., & Lievens, F. (2020). *Situational Judgment Tests*: An overview of development practices and psychometric characteristics. *Revista de Psicología del Trabajo y de las Organizaciones*, 36(1), 11–22. <https://doi.org/10.5093/jwop2020a1>
- Wolcott, M. D., Lobczowski, N. G., Zeeman, J. M., & McLaughlin, J. E. (2020). *Situational Judgment Test* validity: An exploratory model of the participant response process using cognitive and think-aloud interviews. *BMC Medical Education*, 20, Article 506. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02410-z>